

**WACANA KEMISKINAN DALAM PODCAST SISI GELAP ORANG MISKIN DI
KANAL YOUTUBE TRETAN UNIVERSE: ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A.
VAN DIJK**

Muhammad Ibnu Syarofi¹, Windri Saifudin²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

19043010072@student.upnjatim.ac.id,

[2windri.saifudin.ilkom@upnjatim.ac.id](mailto:windri.saifudin.ilkom@upnjatim.ac.id)

ABSTRACT

This research aimed to analyze the discourse construction of poverty in the podcast "Sisi Gelap Orang Miskin!" on the Tretan Universe YouTube channel through the dimensions of text structure, social cognition, and social context. A qualitative approach was employed using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis model, analyzing verbatim video transcripts and audience comments without direct interviews with the creators. The findings showed that the podcast constructed poverty as an inherited generational identity, while also criticizing social assistance policies deemed humiliating toward beneficiaries through verification mechanisms such as poverty household stickers. A paradox was also found in the use of social assistance cards, which were regarded as a lifeline on one hand, yet became instruments of debt collateral to loan sharks on the other. The discourse produced was ambivalent, containing both critique of structural failure and reproduction of individualizing narratives about the mentality of the poor. This study concluded that satirical humor in the podcast did not function solely as either stigma deconstruction or stigma reproduction, but instead presented both simultaneously within a single digital discursive space.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Van Dijk, poverty construction, podcast, social stigma*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi wacana kemiskinan dalam podcast "Sisi Gelap Orang Miskin!" pada kanal YouTube Tretan Universe melalui dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, menganalisis data transkrip verbatim video dan komentar audiens tanpa wawancara langsung terhadap kreator.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa podcast mengonstruksikan kemiskinan sebagai identitas generasional yang melekat, sekaligus mengkritik kebijakan bantuan sosial yang dinilai memperlakukan penerima manfaat melalui mekanisme verifikasi seperti stiker keluarga miskin. Ditemukan pula paradoks penggunaan kartu bantuan sosial yang di satu sisi dipandang sebagai penopang hidup, namun di sisi lain menjadi instrumen jaminan utang kepada rentenir. Wacana yang terbentuk bersifat ambivalen, memuat kritik terhadap kegagalan struktural sekaligus reproduksi narasi mentalitas individual kelompok miskin. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa humor sindiran dalam podcast tidak sepenuhnya berfungsi sebagai dekonstruksi maupun reproduksi stigma secara tunggal, melainkan menghadirkan keduanya secara bersamaan dalam satu ruang wacana digital.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Van Dijk, konstruksi kemiskinan, podcast, stigma social

A. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang hingga saat ini menjadi tantangan di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan ekonomi, tetapi juga menyangkut dimensi sosial, budaya, politik, dan komunikasi. kemiskinan dipahami sebagai fenomena multidimensional yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat, akses terhadap pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, serta partisipasi sosial. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai kemiskinan tidak dapat dilepaskan dari bagaimana realitas tersebut dikonstruksi dan direpresentasikan dalam ruang publik melalui media komunikasi.

Media digital memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu realitas sosial. Melalui proses seleksi informasi, penggunaan bahasa, pilihan narasi, serta strategi penyampaian pesan, media tidak

hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun makna tertentu mengenai suatu fenomena. Dengan demikian, representasi suatu isu di media berpotensi memengaruhi cara masyarakat memandang kelompok sosial tertentu.

Perkembangan teknologi informasi telah menciptakan berbagai bentuk media baru yang memberikan ruang lebih luas bagi masyarakat untuk memproduksi sebuah informasi, salah satunya adalah podcast. Podcast menawarkan format komunikasi yang lebih fleksibel dibandingkan media konvensional karena menggabungkan unsur percakapan, pengalaman personal, humor, dan diskusi yang berlangsung secara lebih santai. Dengan karakteristik tersebut, podcast tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan, tetapi juga dijadikan sebagai ruang diskursus publik mampu memengaruhi cara audiens memahami berbagai isu sosial melalui penyajian yang komunikatif dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu podcast yang mendapat banyak perhatian publik adalah

episode “Sisi Gelap Orang Miskin” di kanal Youtube Tretan Universe.

Konten ini menarik untuk dikaji secara ilmiah karena mencoba membedah kenyataan kemiskinan menggunakan pendekatan komedi tunggal atau stand-up comedy dan humor sindiran di tengah ruang diskusi digital. Analisis terhadap wacana kemiskinan menjadi penting karena media tidak sepenuhnya netral dalam menyampaikan realitas sosial. Setiap wacana yang diproduksi media dipengaruhi oleh cara pandang, pengalaman, serta ideologi pembuatnya.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikemukakan oleh Teun

A. Van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena memiliki keunggulan dalam menghubungkan teks media dengan kenyataan sosial melalui tiga tahapan analisis yang saling berkaitan, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial seperti yang dijelaskan oleh Eriyanto (2021).

Melalui landasan teori Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, penelitian ini tidak sekadar bertujuan untuk memetakan bahasa yang digunakan dalam podcast tersebut,

melainkan berupaya menelusuri lebih jauh bagaimana humor sindiran tersebut bekerja secara wacana.

Banyaknya komentar yang muncul dalam podcast tersebut menunjukkan adanya perkembangan diskusi yang menarik di kalangan pengguna internet. Hal itu menjadi indikasi bahwa podcast “Sisi Gelap Orang Miskin” bukan sekedar podcast yang menyajikan konten komedi biasa, melainkan memiliki potensi untuk menjadi ruang terbuka bagi masyarakat untuk memperdebatkan realitas kesenjangan sosial, sebagaimana konsep ruang publik yang dikemukakan Habernas (2021).

Riset terdahulu mengenai penggambaran kemiskinan di media digital oleh Rosniar (2021) menunjukkan bahwa kelompok miskin sering kali dimanfaatkan demi keuntungan melalui cerita yang menjual penderitaan untuk mendapatkan simpati penonton, atau yang dikenal dengan istilah poverty pornography. Meskipun kajian tentang penggambaran masyarakat miskin di media sudah banyak dilakukan, penelitian ini secara khusus membahas tentang wacana

kemiskinan menggunakan format podcast digital, khususnya disampaikan melalui humor dan sindiran, masih terbatas.

Penelitian terdahulu biasanya berfokus pada media arus utama, seperti berita televisi atau media cetak yang menggunakan bahasa kaku dan formal. Sementara itu, podcast di kanal Tretan Universe menyajikan bahasa yang lebih bisa diterima masyarakat karena menggunakan bahasa sehari-hari yang santai, interaksi dialog yang bebas, serta penuh dengan sindiran yang membuka ruang bagi munculnya banyak penafsiran.

Nia Ananda (2024), dalam skripsinya yang mengkaji konten roasting politik Kiky Saputri pada program YouTube PDP Podcast Depan Pintu, menunjukkan bahwa podcast Indonesia bisa dianalisis menggunakan kerangka wacana kritis untuk melihat bagaimana makna dibangun melalui teks, kognisi kreator, dan konteks sosial. Meskipun berupa karya mahasiswa, penelitian ini memberikan landasan bahwa podcast bukan sekadar hiburan, melainkan juga ruang produksi wacana yang bermakna secara sosial.

Riset sejenis yang dilakukan oleh Iqbal (2025) mengenai analisis wacana kritis pada konten podcast satire menunjukkan bahwa proses dekonstruksi terhadap satu citra social.

Farhan dan Putera (2026), yang menemukan bahwa audiens YouTube memaknai dan menanggapi konten secara berbeda-beda sesuai pengalaman masing-masing, alih-alih menerima pesan kreator secara seragam.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah kosong dalam kajian ilmiah tersebut melalui pemilihan bahasa, humor, pilihan kata, dan cara penyampaian dari pembuat konten, podcast ini diduga memiliki pengaruh dalam membentuk cara pandang masyarakat luas terhadap isu kesenjangan sosial.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk menelusuri hubungan antara teks, kekuasaan, dan cap negatif yang mungkin tersembunyi di balik praktik komunikasi digital. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana wacana kemiskinan dibentuk dalam podcast "Sisi Gelap Orang Miskin!" pada kanal YouTube Tretan

Universe melalui dimensi struktur teks, kognisi sosial pembuat konten, serta konteks sosial yang berkembang di tengah perbedaan data ekonomi nasional saat ini. Ketiga dimensi tersebut akan dikaji secara terpadu melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana konstruksi wacana kemiskinan dibentuk, disampaikan, dan dimaknai dalam podcast *Sisi Gelap Orang Miskin* pada kanal YouTube Tretan Universe. Pendekatan kualitatif memungkinkan bagi peneliti untuk mengkaji fenomena sosial berdasarkan konteks, makna, serta proses terbentuknya suatu realitas melalui praktik komunikasi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *capability approach* yang dikemukakan oleh Amartya Sen (2017), yang menjelaskan bahwa kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi

juga keterbatasan individu dalam memperoleh kemampuan dasar, akses, dan kesempatan untuk mencapai kehidupan yang layak.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis karena melihat bahwa wacana tidak berdiri secara netral, melainkan memiliki keterkaitan dengan ideologi, kepentingan, serta relasi sosial tertentu. Metode Analisis Wacana Kritis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Teun A. Van Dijk (2018). Model ini dipilih karena mampu menganalisis wacana secara menyeluruh melalui hubungan antara teks, proses produksi makna, dan konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya suatu wacana. Van Dijk (2018) menjelaskan bahwa analisis wacana dapat dilakukan melalui tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Objek dalam penelitian ini adalah konstruksi wacana kemiskinan yang terdapat di dalam video *podcast* berjudul "Sisi Gelap Orang Miskin" pada kanal YouTube *Tretan Universe*. Secara operasional, objek penelitian ini dititikberatkan pada Struktur Teks Kebahasaan, Meliputi elemen makro (topik utama), superstruktur (skema komedi

tunggal), dan mikro (kosakata, metafora, serta retorika humor satir yang digunakan selama percakapan berlangsung), serta Representasi kontekstual, wacana stigmatisasi kemiskinan (seperti pelabelan bodoh, malas, dan cacat mental) yang berbenturan dengan realitas perbedaan data ekonomi nasional antara Badan Pusat Statistik dan Bank Dunia.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik : (1) Dokumentasi digital: mengunduh dan menyimpan berkas audiovisual *podcast* "Sisi Gelap Orang Miskin!" dari kanal YouTube *Tretan Universe* sebagai korpus data utama; (2) Transkripsi data audio ke teks, mengubah seluruh percakapan lisan, celetukan, dan humor satir di dalam video menjadi data teks tertulis secara verbatim (kata demi kata); (3) Penyaringan Komentar (*Data Crawling*): Mendokumentasikan secara digital salinan teks dari kolom komentar YouTube pada video tersebut guna menjaring data respons audiens hingga batas akhir penarikan data (Juni 2026).

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui tiga dimensi Van Dijk. Pertama, analisis struktur teks

meliputi struktur makro (tema utama), superstruktur (analisis skema dan sistematika penyampaian pesan), serta struktur mikro meliputi pilihan diksi, sintaksis, gaya bahasa, metafora, serta strategi retorika humor sindiran. Kedua, analisis kognisi sosial dilakukan melalui metode penelusuran jejak kognitif di dalam teks mengingat riset ini tidak menggunakan metode wawancara langsung dengan konten kreator. Ketiga, analisis konteks sosial yang menghubungkan teks podcast dengan realitas sosiopolitik yang lebih luas di luar ruang digital melalui dua pendekatan, konteks situasional dan kemasyarakatan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kemiskinan sebagai Warisan Generasional dan Stigma

Kemiskinan di Indonesia pada dasarnya bukan sekadar fenomena kekurangan materil, melainkan sebuah konstruksi sosial kompleks yang sering kali direpresentasikan sebagai status yang melekat secara permanen dan bersifat generasional. Konstruksi kemiskinan sebagai identitas yang melekat sejak lahir ini dihadirkan secara eksplisit pada

bagian awal podcast “Sisi Gelap Orang Miskin!”. Mpok Citra menyatakan bahwa dirinya sudah miskin sejak dilahirkan oleh ibunya, dan kondisi tersebut kembali diwariskan kepada anaknya sendiri, sebagaimana tercermin dalam pernyataan “Dari lahir, Bang. Dari lahir. Heeh. Ibu saya ngelahirin saya sudah miskin. Saya yang lahirin anak saya miskin juga” (Mpok Citra dalam Tretan Universe, 2025, 00:40). Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, representasi semacam ini merupakan bagian dari kognisi sosial yang mereproduksi model mental mengenai kelompok miskin sebagai subjek yang statis (Eriyanto, 2021).

Kritik terhadap stigmatisasi sosial muncul secara tajam ketika pembahasan beralih pada kebijakan penempelan stiker keluarga miskin di rumah penerima bantuan. Kang Didi menyampaikan “Saya tidak setuju dengan cara pemerintahnya. Kan itu tujuannya untuk memasang stiker untuk mempermalukan orang yang tidak layak, kan?” (Kang Didi dalam Tretan Universe, 2025, 06:20 hingga 07:00). Kritik ini bukan sekadar keluhan personal narasumber semata. Kebijakan penempelan stiker keluarga

miskin sebagai instrumen validasi data bantuan sosial pernah benar-benar diterapkan di sejumlah daerah dan memicu penolakan warga karena dinilai mempermalukan penerima manfaat.

Kesamaan pola antara keluhan narasumber dengan kedua kasus nyata tersebut menegaskan bahwa kritik yang dibangun dalam wacana podcast ini bukan narasi yang mengada-ada, melainkan refleksi dari persoalan struktural yang berulang dalam praktik penanggulangan kemiskinan di Indonesia.

2. Paradoks Kartu Bantuan sebagai Aset dan Utang

Fenomena digitalisasi bantuan sosial melalui berbagai instrumen kartu, seperti KJP dan KKS, pada dasarnya dirancang untuk menciptakan transparansi dan efisiensi distribusi. Namun, realita yang terjadi justru instrumen tersebut kerap mengalami pergeseran fungsi.

Mpok Citra menggambarkan kartu bantuan sebagai penyelamat hidup yang setara fungsinya dengan kartu kredit milik kalangan atas. Secara semantik, pilihan kata penyelamat hidup menunjukkan adanya ketergantungan total terhadap instrumen tersebut.

Namun, narasi ini segera bergeser ke arah yang lebih kontradiktif ketika Kang Didi membongkar sisi gelap penggunaan kartu tersebut sebagai jaminan utang, sebagaimana diungkapkan melalui pernyataan "Di kalangan orang miskin, kartu semacam ini menimbulkan kepercayaan diri pada orang miskin. Minjam uang, yang punya kartu yang punya label miskin lebih dipercaya dibanding orang miskin yang tidak punya kartu. Jaminan kartu itu aset itu, Bang. Aset, Bang." (Kang Didi dalam Tretan Universe, 2025, 13:04 hingga 13:28).

Penggunaan istilah aset dalam konteks tersebut merupakan ironi yang mendalam, karena kartu yang merupakan simbol kemiskinan justru dikonstruksikan sebagai modal untuk berutang. Dibalik legitimasi bantuan negara, terdapat praktik penyimpangan dan kegagalan sistemik verifikasi yang justru memperpanjang siklus kemiskinan, alih-alih memutusnya. Kondisi tersebut menempatkan instrumen pengentasan kemiskinan sebagai jalan baru menuju jerat utang, sebuah paradoks yang menjadi salah satu temuan utama penelitian ini.

3. Kemiskinan sebagai Humor Satir

Kemiskinan dikonstruksi melalui penggunaan humor satir yang menjadi ciri khas penyampaian narasumber. Salah satu bentuk humor satir terlihat ketika Mpok Citra menceritakan pengalaman menerima beras bantuan pemerintah (Raskin). Mpok Citra menyampaikan bahwa kualitas beras yang diterima dahulu sangat buruk dengan mengatakan bahwa beras tersebut berwarna kuning, bercampur batu, bahkan terdapat kutu. Ketika pembawa acara menanggapi bahwa kutu tersebut dapat dianggap sebagai "protein", Mpok Citra membalas dengan mengatakan bahwa dirinya sudah "bertahun-tahun makan protein". Dalam perspektif Van Dijk (2018), pilihan kata seperti "*beras kutuan*", "*batu*", dan "*protein*" merupakan strategi linguistik yang membangun kritik terhadap kebijakan pemerintah melalui bahasa humor. Kritik tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui ironi yang membuat audiens tertawa sekaligus menyadari adanya ketimpangan dalam pelaksanaan bantuan sosial.

Kang Didi mengungkapkan bahwa kartu bantuan sosial sering dijadikan jaminan untuk meminjam uang kepada rentenir. Dalam konteks Van Dijk, humor ini membangun wacana bahwa kemiskinan berkaitan dengan

persoalan struktural, bukan sekadar persoalan kemampuan individu dalam mengelola keuangan. Humor satir digunakan untuk menyampaikan keresahan masyarakat miskin sekaligus mengajak masyarakat lebih peka terhadap isu kemiskinan (Yanti et al.,2024).

4. Kritik Internal dan Dekonstruksi Mentalitas

Dekonstruksi terhadap mentalitas kemiskinan menjadi salah satu poin sentral dalam pembahasan ini, di mana narasumber secara terbuka mengakui adanya pola perilaku konsumtif yang tidak rasional di kalangan penerima bantuan sosial. Kritik internal ini juga menyentuh aspek literasi keuangan yang rendah, karena bantuan tunai sering kali dipandang sebagai gaji buta yang dapat dihabiskan tanpa perencanaan masa depan. Mpok Citra menceritakan pengalamannya mengenai bunga utang yang menjerat akibat ketidaktahuan dan penyalahgunaan kepercayaan oleh sesama rekan. Narasi ini kemudian ditutup dengan sebuah pernyataan tentang transformasi kesadaran diri, ketika Mpok Citra menegaskan bahwa dirinya telah sadar dan kini menjadi miskin yang belajar dari pelajaran

serta menjadi miskin yang idealis.

5. Polarisasi Respons dan Konstruksi Opini

Sebagai produk budaya digital, makna podcast “Sisi Gelap Orang Miskin!” tidak berhenti pada apa yang diucapkan narasumber, melainkan turut dibentuk oleh interaksi dan respons audiens di kolom komentar. Berdasarkan pengamatan terhadap komentar yang masuk, ditemukan adanya polarisasi opini yang tajam. Sebagian audiens mengapresiasi kejujuran narasumber sebagai edukasi sosial, sementara kelompok lain menggunakannya untuk memperkuat stigma dan menghakimi masyarakat miskin. Terdapat audiens yang mengapresiasi kejujuran narasumber sebagai edukasi sosial, sementara audiens lain menggunakannya untuk memperkuat stigma dan menghakimi masyarakat miskin.

Fenomena tersebut konsisten dengan riset mengenai peran algoritma media sosial, karena system rekomendasi cenderung memperkuat bias pengguna sehingga melahirkan fenomena ruang gema. Beberapa respons di kolom Youtube menunjukkan adanya masalah kompleks yang

disederhanakan menjadi sekedar kesalahan moral individu yang secara implisit melanggar stereotip bahwa kemiskinan adalah akibat dari kemalasan atau ketidakcerdasan, bukan akibat dari kegagalan struktur negara. Kondisi tersebut sejalan dengan dimensi konteks sosial Van Dijk (2018) yang menegaskan bahwa interpretasi sebuah wacana senantiasa dipengaruhi oleh relasi kuasa antarkelompok dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, podcast Tretan Universe berhasil menciptakan sebuah arena diskursif yang kompleks. Podcast tersebut bukan sekedar merefleksikan realitas kemiskinan yang penuh kontradiksi, melainkan juga menjadi pemantik perdebatan publik mengenai tanggung jawab individu berhadapan dengan tanggung jawab negara dalam pengentasan kemiskinan di era digital. Fenomena wacana yang dibangun dalam podcast tersebut mengajak masyarakat untuk tidak hanya melihat kemiskinan dari permukaan, melainkan memahami kompleksitas psikologis, sosial, dan sistemik yang melingkupinya.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengeksplorasi konstruksi realitas kemiskinan dan jaminan sosial dalam wacana podcast "Sisi Gelap Orang Miskin!" yang diproduksi oleh kanal YouTube Tretan Universe. Melalui pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, penelitian ini menemukan bahwa podcast tersebut tidak hanya mereproduksi stereotip kemiskinan, melainkan juga mendekonstruksi dan mengonstruksi ulang identitas kemiskinan melalui interaksi diskursif antara narasumber dari kelas marjinal dan pembawa acara.

Dalam dimensi teks, penelitian ini menemukan bahwa kemiskinan dikonstruksikan sebagai sebuah warisan generasional yang bersifat mutlak, bukan sekedar kondisi ekonomi sesaat. dalam dimensi praktik kognitif, narasumber menunjukkan adanya internalisasi stigma kemiskinan yang membuat mereka menerima label tersebut sebagai takdir biologis. Namun, mereka juga menunjukkan kemampuan agensi untuk melakukan kritik internal terhadap mentalitas konsumtif yang tidak rasional di kalangan penerima bantuan sosial. Ketiga, dalam

dimensi konteks sosial, podcast ini berhasil menciptakan arena diskursif alternatif bagi kelompok marjinal untuk menyuarakan pengalaman hidup mereka. Namun, di ruang digital, wacana tersebut rentan terhadap polarisasi dan disalahgunakan oleh audiens untuk memperkuat prasangka sosial yang sudah ada.

Penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode yang berbeda, seperti wawancara mendalam dengan para praktisi kebijakan sosial atau survei kuantitatif untuk mengukur dampak jangka panjang dari stigmatisasi kemiskinan terhadap mobilitas sosial. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi representasi kemiskinan dalam platform media sosial lainnya, seperti TikTok atau Instagram, untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai wacana kemiskinan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, N. (2024). *Analisis wacana kritis konten roasting politik Kiky Saputri pada program YouTube*

PDP Podcast Depan Pintu.

<https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2020/G.311.20.0036/G.311.20.0036-15-File-Komplit-20250116112146.pdf>

Castells, M. (2022). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. Cambridge: Polity Press.
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/00027642221092805>

Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

Eriyanto. (2021). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

Farhan, M., & Putera, A. B. S. (2026). Analisis Resepsi Mahasiswa pada Konten Docuvlog Ferry Irwandi. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(2), 448–460.
<https://doi.org/10.24036/perspektif.v9i2.1523>

Habermas, J. (2021). *The Structural Transformation of the Public Sphere*. Cambridge: Polity Press.
<https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=e799caaklWoC&oi>

- [=fnd&pg=PR11&dq=Habermas,+J.+\(2021\).+The+Structural+Transformation+of+the+Public+Sphere+&+ots=5SKCeP-x-&sig=IOP3Tic8OdsG8ISxLLr-mtGkTUo](#)
- Hall, S. (1990). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
<https://eclass.aueb.gr/modules/document/file.php/OIK260/S.Hall%2C%20The%20work%20of%20Representation.pdf>
- Iqbal, R. M. (2025). Generasi Z dalam Dekonstruksi Citra Jaksel oleh Podcast Kesel Aje: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 12(1), 28–40.
<https://doi.org/10.24036/scs.v12i1.806>
- Rosniar, R. (2021). *Poverty Porn: Komodifikasi dan Etika Media*. Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, 7(2).
<https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/2384>
- Tretan Universe. (2024, 10 Mei). Sisi Gelap Orang Miskin! - Podcast Kesenjangan Sosial [Video]. YouTube.
<https://www.youtube.com/watch?v=NYhKHslp3eg>.
- Sen, A. (2017). *Development as freedom*. Anchor Books. (Karya asli diterbitkan 1999). <https://hd-ca.org/publication-and-resources/introductory-recommended-readings>
- Van Dijk, T. A. (2018). *Discourse and Power*. London: Palgrave Macmillan.
-